

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam rentang waktu yang cukup lama. masalah kesehatan yang harus diperhatikan dengan penanganan sedini mungkin karena berdampak pada tingkat kecerdasan, produktivitas, dan kekebalan tubuh terhadap penyakit, yang selanjutnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan yang beresek jangka panjang pada penderita, keluarganya dan Negara (Rahmah, 2023).

Data World Health Organization (WHO, 2022) Prevalensi stunting nasional merupakan terbesar kelima didunia, pada tahun 2022, prevalensi stunting global mencapai 148,1 juta anak (22,3%) di bawah usia lima tahun. Menurut WHO untuk masalah stunting sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia menghadapi masalah kesehatan masyarakat ini. Kemudian pada tahun 2017 bertambah setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%), proporsi menengah Asia Tenggara memiliki prevalensi kejadian stunting 14,9% dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Nasa, 2024).

Prevalensi nasional untuk kurang gizi kronis (stunting) Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting.

Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2% pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 sebesar 22,44% (Rahmadhita, 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama prevalensi stunting tertinggi yakni sebesar 58.4%. Dengan demikian, masalah gizi kronis stunting masih tetap tinggi di provinsi NTT (Kupang) hasil rekapitulasi pemantauan status Gizi (PSG) diketahui bahwa persentase stunting di Kota Kupang sebesar 63.3%. Angka itu memberi gambaran bahwa lebih dari sepertiga anak di Kota Kupang berperawakan pendek dibandingkan dengan tinggi badan yang seharusnya mereka capai pada usia tersebut, prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Pada tahun 2018, persentasenya mencapai 35,4%, menurun menjadi 30% pada tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2020, angka tersebut terus menurun menjadi 24,2%. Tahun 2021 mencatat persentase sebesar 20,9%, menunjukkan penurunan yang konsisten dari tahun sebelumnya. Tren penurunan tersebut berlanjut ke tahun 2022, di mana persentasenya turun menjadi 17,7% (Putri, 2024).

Kecamatan Kupang Timur menjadi daerah dengan penyumbang balita stunting terbanyak yaitu 791 orang dan jumlah sampel di pukesmas Naibonat yaitu 215 balita stunting, Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Kupang yang diterima Redaksi victorynews.id kemarin, prevalensi balita stunting hasil pengukuran sepanjang April 2025, tertinggi ada di dua

puskesmas Kecamatan Kupang Timur yaitu Puskesmas Naibonat dan Puskesmas Oesao, Di Puskesmas Naibonat, dari 1.424 bayi yang berasal dari 5 desa yang diukur, total terdapat 462 bayi stunting. Sedangkan di Puskesmas Oesao, dari total 1.619 bayi dari 8 desa yang diukur, terdapat 329 bayi stunting.

Prevelensi Proporsi balita stunting di Kabupaten Kupang masih tergolong tinggi, yaitu mencapai 38,4%. Kelurahan Naibonat merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Naibonat dengan total jumlah balita sebanyak 1.672 anak. Pada tahun 2023, tercatat balita dengan status gizi baik atau normal sebanyak 1.190 anak (71,17%), gizi kurang 375 anak (22,42%), gizi buruk 100 anak (5,98%), dan balita stunting sebanyak 398 anak (23,80%). Khusus di Kelurahan Naibonat, dari total 821 balita, sebanyak 650 anak (79%) memiliki status gizi baik, 47 anak (5,72%) mengalami gizi buruk, 164 anak (19,97%) gizi kurang, serta 171 anak (20,82%) tergolong stunting. Selain itu, data Puskesmas Naibonat menunjukkan bahwa pada Februari 2024 terdapat 215 balita stunting. Pada periode yang sama, jumlah balita usia di bawah dua tahun (baduta) berusia 0–24 bulan sebanyak 217 anak, dengan 86 di antaranya mengalami stunting (Saina,2025).

Albumin merupakan protein terlarut yang paling umum ditemukan dalam plasma. Pada individu sehat, kadar total protein plasma berkisar antara 3,5–5 g/dL (Kit Insert Glory Diagnostik, 2023). Kadar albumin yang rendah dapat mengindikasikan malnutrisi dan kurangnya asupan protein. Pemeriksaan protein total dan albumin digunakan sebagai indikator status gizi seseorang. Albumin yang disimpan di hati sangat sedikit, sebagian besar cepat

diekskresikan ke dalam sirkulasi darah. Fungsi utama albumin adalah mempertahankan tekanan onkotik plasma serta mengangkut ligan endogen dan eksogen, termasuk obat-obatan. Hasil penelitian mengenai kadar albumin pada anak stunting menunjukkan bahwa seluruh 35 anak yang dijadikan sampel memiliki kadar albumin dalam rentang normal, yaitu 3,81-4,65 g/dL (Maya dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Frisca F Telussa dkk, 2022), Pengujian kadar albumin serum didapatkan hasil 16 sampel (40%) rendah, 23 sampel (57.5%) normal dan 1 sampel (2.5%) tinggi sehingga ada hubungan yang bermakna antara kadar albumin serum dengan balita stunting dengan $p\text{-value} = 0.028$.

Namun penelitian yang telah dilakukan oleh (Maya Yulia Putri dkk, 2022), di wilayah kerja Puskesmas Baregbeg, Kabupaten Ciamis, seluruh anak stunting yang dijadikan sampel sebanyak 35 anak (100%) memiliki kadar albumin dalam rentang normal (3,81-4,65 g/dL). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun anak mengalami stunting, kadar albumin mereka tetap dalam kisaran yang normal, yang mungkin menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi status gizi dan kesehatan mereka selain kadar albumin.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Marni Tangkelangi dkk, 2023), Kadar albumin pada anak stunting sebelum pemberian makanan tambahan (PMT) menunjukkan bahwa seluruh anak yang diperiksa (100%) berada di bawah kadar normal. Setelah pemberian PMT, terdapat 7 anak (70%) yang telah mencapai kadar albumin normal, sedangkan 3 anak (30%) masih

berada pada kadar rendah. Namun demikian, seluruh anak tersebut mengalami peningkatan kadar albumin dibandingkan sebelum pemberian PMT.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar Albumin pada anak stunting di Puskesmas Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kadar albumin pada anak stunting di Puskesmas Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata rata kadar albumin pada anak stunting di Puskesmas Naibonat.
- b. Mengetahui kadar albumin pada anak stunting berdasarkan karakteristik usia.
- c. Mengetahui kadar albumin pada anak stunting berdasarkan karakteristik jenis kelamin.
- d. Mengetahui pekerjaan orang tua pada anak stunting.
- e. Mengetahui pendapatan keluarga pada anak stunting.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Menyelesaikan Studi di program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang, serta mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan dalam mata kuliah kimia klinik.

2. Bagi institusi

Menambah pengetahuan kepada mahasiswa/i mengenai pemeriksaan kadar albumin pada anak stunting, dan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya di program diploma-III teknologi laboratorium medis poltekkes kemenkes kupang.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya gambaran kadar albumin pada anak stunting dan masyarakat diharapkan untuk memperhatikan kebutuhan gizi yang baik untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya stunting